

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura dalam penyediaan bahan pangan. Kandungan nutrisi kentang antara lain protein, asam amino esensial, mineral, vitamin C, dan vitamin B (tiamin, niasin, vitamin B6). Tingginya nilai gizi menyebabkan tanaman ini banyak di budidayakan (Mulyono *et al.*2017).

Produksi benih kentang dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2019) hasil produksi kentang pada tahun 2015, 2016, 2017 secara berturut-turut 1.219.270 ton, 1.213.038 ton dan 1.164.738 ton mengalami penurunan sebesar 54.532 ton, kemudian mengalami kenaikan hasil produksi pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 149.191 ton dari 1.284.760 ton menjadi 1.314.657 ton. Pada tahun 2015 luas lahan panen kentang sebesar 66.983 ha, 66.450 ha dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 75.611 ha, namun turun kembali pada tahun 2018 sebesar 68.683 ha dan 2019 68.223 ha.

Benih yang memiliki produktivitas tinggi sangat dibutuhkan untuk memenuhi permintaan produksi kentang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan kondisi lahan yang terbatas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2019) rata-rata produktivitas benih kentang di Indonesia pada tahun 2019 adalah 19,27 ton/ha, merupakan nilai produktivitas paling tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Kentang merupakan tanaman yang biasanya diperbanyak dengan umbi atau secara vegetatif. Selain dengan cara vegetatif, perbanyak umbi juga dilakukan dengan cara *in vitro* atau kultur jaringan. Perbanyak secara vegetatif sering sekali menyebabkan penurunan kualitas bibit dari satu generasi ke generasi. Metode kultur jaringan dapat menghasilkan bibit dalam jumlah yang banyak dan waktu yang singkat, metode ini selain digunakan untuk perbanyak tanaman, benih bermutu diperoleh melalui proses produksi yang mengikuti standar ketentuan yang berlaku. Penurunan kualitas bibit kentang disebabkan oleh penyakit tanaman yang berasal dari jamur dan bakteri patogen. Patogen tanaman dapat mudah masuk ke dalam umbi dan berakumulasi sehingga semakin lama kualitasnya semakin menurun (Nimah *et al.* 2014).

### 1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mempelajari kegiatan produksi bibit kentang secara *in vitro*, memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pengalaman kerja di bidang perbenihan khususnya produksi benih, serta mempelajari aspek dan prosedur dalam kegiatan produksi benih kentang di PT Horti Agro Makro Kabupaten Garut Jawa Barat.